

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY**  
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020)**

**Kiki Elita Septiningrum, Siti Mutmainah<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

**ABSTRACT**

*The importance of the information contained in financial statements often makes management commit fraudulent practices through earnings management so that the reports presented look attractive to stakeholders. The purpose of this study was to analyze the factors in the occurrence of financial statement fraud with the perspective of the fraud hexagon theory proposed by Vousinas (2017) consisting of six indicators, namely pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance and collusion. The six indicators cannot be measured directly so they are proxied through the variables of financial stability, ineffective monitoring, auditor switch, change of director, frequency number of CEO's picture and political connections. The population of this study consists of all financial companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange between 2018–2020. The sampling method used was purposive sampling technique and obtained a sample of 43 companies with 129 data. The type of data used is secondary data from annual companies report. The results of this study show that financial stability and auditor switch have a significant positive effect on financial statement fraud. Meanwhile, the frequency number of CEO's picture has a significant negative effect on financial statement fraud. Ineffective monitoring, change of directors, and political connections variables do not affect on financial statement fraud.*

*Keywords: fraud, financial statement fraud, earning management, fraud hexagon*

**PENDAHULUAN**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan tujuan dari laporan keuangan yaitu menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur karakteristik kualitatif fundamental seperti relevansi dan representasi yang tepat (lengkap, netral, bebas dari kesalahan), selain itu penyajian dalam laporan keuangan juga di dasarkan pada karakteristik kualitatif peningkat seperti keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman. Standar yang harus dipenuhi dalam penyajian laporan keuangan di Indonesia sudah semakin kompleks dan komprehensif.

Namun kerap kali laporan keuangan dijadikan sebagai media untuk melangsungkan tindak kecurangan (Nadziliyah, 2022). Nguyen (2008) mengungkapkan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sungguh menyesatkan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan dengan unsur kesengajaan yang

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

melanggar hukum dengan cara memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Hasil penelitian Survei *Fraud* Indonesia (SFI) yang dilakukan oleh ACFE Indonesia *Chapter* (2020) menunjukkan fakta bahwa kerugian yang dialami organisasi akibat tindakan *fraud* sebesar 5% dari pendapatan kotor. Total kerugian tersebut setara dengan Rp873.430.000.000 dari 239 kasus *fraud* yang terungkap.

ACFE Asia-Pasifik (2018) mengkategorikan tiga bentuk utama terjadinya *fraud* yang terdiri dari penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Standar *Auditing* (SA) seksi 316 mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui penggunaannya serta terdapat efek yang timbul berupa ketidaksesuaian laporan keuangan dalam semua hal yang bersifat material dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hasil survei ACFE (2020) menunjukkan bentuk kecurangan dalam kategori *financial statement fraud* di tahun 2018 sebesar 6,7% dan mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 9,2% yang menyebabkan kerugian mencapai Rp242.260.000.000.

Sektor perbankan merupakan bidang yang seakan tidak terhindarkan dari kasus *fraud* bahkan bisa dikatakan sangat rentan terhadap *fraud*, di mana dalam sektor perbankan yang dikelola adalah uang masyarakat dan kemungkinan ada pihak-pihak yang melakukan kecurangan (Nurul dan Runi, 2019). ACFE (2020) mengungkapkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama sebagai organisasi yang paling dirugikan akibat *fraud* dengan presentase 41,4%.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis *financial statement fraud* yaitu dengan pendekatan manajemen laba (*earning management*). Konsep *earning management* jika dikaitkan dengan *agency theory* menurut Salno dan Baridwan (dalam penelitian Warsidi dan Pramuka, 2018) menyatakan bahwa praktik *earning management* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Scott (2012) mengungkapkan bahwa *earning management* adalah motivasi dari manajer untuk menciptakan *the bonus plan hypothesis*, *earning expectations*, *maintain reputation*, *other contracting motivations* dan *Initial Public Offering* (IPO). *Earnings management* sebagai salah satu cara dalam melakukan *financial statement fraud* agar perusahaan kelihatan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya (Prakoso dan Setiyorini, 2021). Konflik tersebut akan semakin diperparah dengan adanya *information assymetric* di mana pihak manajemen tidak memberikan informasi perusahaan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ketidakseimbangan informasi ini terjadi karena *principal* tidak mampu *me-monitoring* seluruh kegiatan *agent* dalam *me-manage* perusahaan. Setelah melakukan analisis *fraud* laporan keuangan selanjutnya memahami informasi yang berkaitan langsung dengan faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud* sesuai dengan penjelasan yang ada pada *fraud hexagon theory*. Vousinas (2017) melakukan penyempurnaan terhadap teori pendeteksian *financial statement fraud* dari hasil pengembangan literatur sebelumnya (*fraud triangle*, *fraud diamod* dan *fraud pentagon*). *Fraud hexagon theory* terdiri dari enam faktor berupa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* yang dapat dijadikan sebagai alat deteksi pemicu terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai faktor pemicu terjadinya *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud hexagon theory* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018–2020. Faktor *pressure* diproksikan oleh *financial stability*, faktor *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, faktor *rationalization* diproksikan dengan *auditor switch*, faktor *capability* dengan proksi *variabel change of director*, faktor *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, serta terakhir faktor *collusion* yang diproksikan melalui

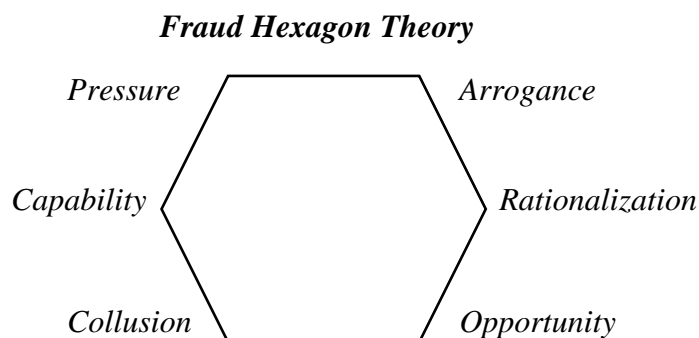
koneksi politik. Pemilihan proksi variabel dalam penelitian ini berdasarkan variabel inklusif pada penelitian terdahulu yang hasilnya masih bersifat inkonsisten. (lihat hasil penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Syifani (2021) dan Agusputri & Sofie (2019)), sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut.

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan adanya kontrak hubungan kerja sama (*nexus of contract*) antara *principal* dan *agent* dalam suatu organisasi. Teori agensi bertujuan untuk memotivasi semua pihak layaknya simbiosis mutualisme agar tercipta hubungan yang harmonis dalam rangka mewujudkan keinginan masing-masing pihak. Kenyataannya, praktik dalam *agency theory* tidak semulus dengan apa yang diharapkan, ada perbedaan keinginan yang hendak dicapai prinsipal dan agen seringkali menimbulkan konflik bagi masing-masing pihak (*conflict of interest*). Minat pemegang saham hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dengan tingkat pengembalian (*return*) investasi yang tinggi, sedangkan pihak manajemen sebagai pengelola menginginkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dalam bentuk apresiasi berupa komisi dan bonus. Menurut Eisenhardt (dalam Kusumosari dan Solikhah, 2020) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis asumsi sifat dasar manusia yang menjadi landasan dalam teori keagenan yaitu: (a) manusia pada dasarnya egois (*self interest*), (b) manusia memiliki intelek terbatas tentang pemahaman masa depan (*bounded rationality*), (c) manusia cenderung menghindari risiko (*risk averse*). Keterbatasan akses dan informasi bagi pihak prinsipal dibandingkan dengan agen yang terlibat secara langsung dalam *manage* perusahaan akan menyebabkan terjadinya *information asymmetry* yang akibatnya menurut Jansen dan Meckling (1976) akan menimbulkan dua permasalahan mendasar yaitu: *Adverse selection* dan *Moral hazard*.

Penyempurnaan teori mengenai *fraud* terbaru dikenal dengan istilah *fraud hexagon theory* diperkenalkan oleh Georgios L.Vousinas yang berasal dari *National Technical University of Athens, Athens, Greece* (2017). Secara keseluruhan Vousinas (2017) mengkatagorikan enam faktor yang dapat digunakan sebagai pendeteksian dalam *financial statement fraud* yang dikenal dengan istilah S.C.C.O.R.E Model terdiri dari (*Stimulus/Pressure, Competence/Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, Ego/Arrogance*).

Gambar 1

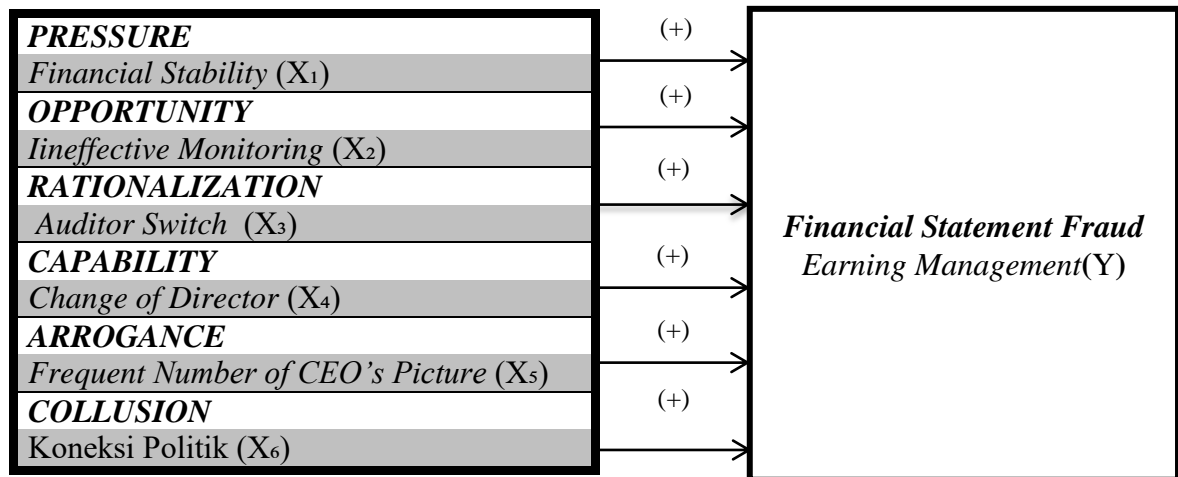


Sumber: *Fraud Hexagon* oleh Vousinas (2017)

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan enam variabel independen. Dari Beberapa metode yang tersedia untuk pengukuran *financial statement fraud* dipilihlah satu pengukuran yang menurut penulis paling ideal yaitu dengan menggunakan pendekatan

*earning management*. Pemilihan proksi ini dikarenakan banyak tindak kasus kecurangan (*fraud*) yang bermula dari memainkan laba perolehan saat ini untuk memenuhi tujuan khusus yang telah direncanakan pihak manajemen. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Kusumosari dan Solikhah, 2020), (Siddiq, *et al.* 2017) dan (Sihombing, 2014). Proksi variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari: *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor switch*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, dan koneksi politik. Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut.

**Gambar 2**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



**Pengaruh *Financial Stability* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud***

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kestabilan keuangan perusahaan dalam berbagai ancaman ekonomi (Kusumosari dan Solikhah, 2020). Pengguna laporan keuangan akan memiliki kepercayaan lebih terhadap perusahaan yang memiliki grafik keuangan yang stabil (Syifani, 2021). Menurut (SAS) No.99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan, pihak manajer akan mengalami tekanan dan akhirnya melakukan tindak kecurangan melalui perekayasa laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi lain dalam entitas yang sedang beroperasi. Manajemen berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya (Sihombing, 2014). Skousen (2009) mengungkapkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan prospek usaha salah satunya melalui penyampaian informasi yang telah dimanipulasi berkenaan dengan kekayaan aset khususnya pada pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar perubahan total aset maka probabilitas tindak kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan perusahaan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Financial Stability* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*

**Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud***

SAS No.99 menyatakan bahwa peluang untuk berlaku curang dapat terjadi jika ada dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa disertai kontrol kompensasi, dan tidak efektifnya pengawasan dari dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan. Untuk mengurangi risiko munculnya kecurangan diperlukan adanya pengawasan yang baik (Prakoso dan Setiyorini, 2021). Pengawasan dapat

dilakukan melalui dewan komisaris yang bersifat independen tidak berpihak kepada salah satu pengguna dalam laporan keuangan perusahaan. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Mengingat fungsi dan tugas dewan komisaris itu sendiri ialah untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan serta memastikan terlaksanakannya akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan bagi semua pihak pemakai laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mencoba menganalisis ulang dengan menyusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*

### **Pengaruh Auditor Switch terhadap terjadinya Financial Statement Fraud**

Pelaku *fraud* akan memodifikasi aturan dalam perusahaan untuk menemukan alasan yang merasionalisasi kecurangan (Syifani, 2021). Studi yang dilakukan oleh Stice, St Pierre dan Anderson (dalam penelitian Sihombing, 2014) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan auditor karena beberapa hal, seperti: pergantian dengan alasan yang sah, adanya risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Faktanya beberapa perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor bisa jadi diindikasikan untuk menghindari pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh SAS No.99 yang menyebutkan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Ratnasari dan Solikhah, 2019). Hal ini disebabkan auditor baru masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan perlu mendalami karakteristik perusahaan yang bersangkutan, sehingga tidak dapat secara langsung mendeteksi jika pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan ditambah lagi auditor belum akrab dengan *auditee* (Achmad, 2019). Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang atau auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. (Lou dan Wang, 2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 36% *fraud* dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: *Auditor switch* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*

### **Pengaruh Change of Director terhadap terjadinya Financial Statement Fraud**

*Capability* adalah suatu kemampuan untuk melakukan tidak kecurangan berdasarkan seberapa besar daya dan kapasitas yang ada dalam diri seseorang dalam melakukan eksekusi kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Tindak kecurangan tidak mungkin terjadi jika pelakunya tidak memiliki kapasitas atau kemampuan dalam perusahaan yang dikelolanya. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson (2004) terkait *capability* dalam pelaku kecurangan yaitu: *position/function, brains, confidence/ ego, coercion skills, effective lying* dan *immunity to stress*. Jika berpatokan pada sifat tersebut maka direksi merupakan kategori yang paling cocok dalam faktor kapabilitas sebagai pendorong terjadinya *fraud*.

Amaliah, *et al.* (2015) menyatakan bahwa perubahan direksi umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Adanya pergantian struktur jajaran direksi biasanya diikuti dengan praktik manajemen laba karena mendekati akhir masa jabatan manajemen untuk memaksimalkan bonus akhir tahun (Amaliah, *et al.* 2015). Perubahan direksi baru dapat menimbulkan *stress period* karena

direksi saat ini membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan karakteristik perusahaan yang sedang dipimpinya sehingga efektivitas kinerja dalam perusahaan akan mengalami penurunan, di waktu yang bersamaan kondisi ini dapat dijadikan celah atau peluang untuk manajemen bertindak curang. Berdasarkan penjelasan di atas hipotesis dalam faktor *capability* adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Change of director* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*

#### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud***

Faktor arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan (Faradiza, 2019). Sifat arogan muncul dikarenakan seseorang memiliki peran penting di dalam suatu perusahaan dan memiliki hak untuk menentukan arah gerak perusahaan tersebut (Syifani, 2021). Dalam penelitian ini arogansi dapat diukur melalui *frequent number of CEO's picture* yang merupakan suatu cara yang dapat dilakukan CEO untuk memperkenalkan status dan kedudukannya dalam suatu perusahaan yang sedang dipimpinya. Banyaknya *display picture's CEO* yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO (Setiawati dan Baningrum, 2018). CEO melakukan segala cara untuk dapat mempertahankan posisi dan jabatan yang dimilikinya (Tessa dan Hartanto, 2016). Selain itu tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan CEO ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang dikelola di bawah kendalinya bekerja secara optimal dengan hasil yang memuaskan. Semakin banyak *display picture*, pencapaian prestasi, foto atau informasi lainnya yang berkaitan dengan *track of record* CEO dalam publikasi *annual report* maka diindikasikan semakin besar pula CEO tersebut melakukan tindak kecurangan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini berupa:

H<sub>5</sub>: *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*

#### **Pengaruh Koneksi Politik terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud***

Kolusi merupakan suatu tindakan menyimpang yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bekerja sama demi meraih tujuan mereka yang hanya menguntungkan pihaknya (Syifani, 2021). Hubungan kerja sama dengan pemerintah dibangun agar perusahaan memiliki nilai lebih di mata pemangku kepentingan dan dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah (Kusumosari dan Solikhah, 2020). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki keterkaitan erat di sisi pemerintah lebih mudah untuk mendapatkan hak-hak istimewa untuk keberlangsungan masa depan bagi perusahaan. Dari pernyataan tersebut maka disusunlah hipotesisnya sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Koneksi Politik berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel dependennya berupa *financial statement fraud*, yang akan diukur melalui metode pengukuran *earning management* seperti yang dilakukan dalam penelitian Kusumosari dan Solikhah (2020) dan Siddiq, *et al.* (2017). Pemilihan

pengukuran dengan menggunakan *earning management* untuk mendeteksi *fraud* dalam penelitian ini di dasarkan pada banyaknya kasus atau skandal yang terungkap kepermukaan berawal dari pihak manajemen yang memainkan jumlah laba kini pada perusahaan yang sedang dikelolanya. Jumlah akrual yang tercermin dalam pengukuran manajemen laba terdiri dari dua komponen yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Nilai dari *discretionary accruals* dapat diukur dengan pendekatan *Modified Jones Model*.

Variabel independen dari penelitian ini didasarkan pada pendekatan *fraud hexagon theory* yang indikatornya terdiri dari enam proksi variabel yang dianggap sebagai faktor pemicu terjadinya *fraud*. Proksi variabel independen ini terdiri dari: *financial stability* untuk menguji faktor *pressure*, *ineffective monitoring* untuk menguji faktor *opportunity*, *auditor switch* digunakan untuk menguji faktor *rationalization*, *change of director* untuk menguji faktor *capability*. *frequent number of CEO's picture* untuk menguji faktor *arrogance*, serta terakhir faktor *collusion* yang digunakan untuk menguji faktor koneksi politik.

### Penentuan Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu berkaitan dengan sejumlah sumber data yang diperlukan, dengan begitu data yang diperoleh akan lebih *representative* sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan yang sudah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2020.
2. Perusahaan sektor perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) melalui *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020, yang laporannya dinyatakan dalam bentuk mata uang rupiah (Rp) dan telah diaudit.
3. Data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia secara lengkap (keseluruhan data tersedia pada publikasi laporan keuangan perusahaan tahun 2018–2020).
4. Perusahaan sektor perbankan yang tidak mengalami *delisting* selama masa penelitian.

### Metode Analisis

Teknik yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Model regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis persamaan hubungan hipotesis secara keseluruhan, dan dapat dirumuskan dengan cara berikut ini :

$$Y = \alpha + \beta_1ACHANGE + \beta_2BDOUT + \beta_3\Delta AUDCHANGE + \beta_4\Delta DCHANGE + \beta_5CEOPICT + \beta_6KP + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = *Earning management*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_{123456}$  = Koefisien regresi masing-masing proksi
- ACHANGE = Rasio perubahan total aset tahun 2018-2020
- BDOUT = Rasio dewan komisaris independen
- $\Delta AUDCHANGE$  = Pergantian auditor independen secara sukarela
- $\Delta DCHANGE$  = Pergantian direksi selama masa penelitian

CEOPICT = frequent number of CEO's picture  
 KP = Adanya kerja sama dengan lembaga pemerintah  
 ε = error

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian analisis data penelitian, data yang diperoleh akan diolah dengan bantuan SPSS 25 yang kemudian disajikan dalam bentuk data tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Pengujian Model Regresi**

	B	T	p-value
(Constant)	-3.650	-5.720	0.000
<i>Financial stability</i>	1.476	3.052	0.003
<i>Ineffective monitoring</i>	1.146	1.367	0.174
<i>Auditor switch</i>	0.493	2.020	0.046
<i>Change of director</i>	0.265	1.224	0.223
<i>Frequence number of CEO's picture</i>	-0.122	-2.820	0.006
Koneksi politik	-0.140	-0.340	0.735
F	5.950		
Sig F	0.000		
Adj R2	0.188		

**Sumber:** data sekunder yang diolah 2022

Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa rasio perubahan total aset, jumlah komisaris independen, adanya pergantian auditor sukarela dan dilakukannya pergantian direksi dalam suatu perusahaan akan meningkatkan terjadinya praktik *earning management*. Sebaliknya *frequency number of CEO's picture* serta adanya koneksi politik akan menurunkan praktik *earning management*. Koefisien regresi variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor switch* dan *change of director* memiliki koefisien dengan arah positif sedangkan variabel lain seperti *frequency number of CEO's picture* dan Koneksi Politik memiliki arah negatif.

**Tabel 2**  
**Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis**

Hipotesis	Deskripsi	Coefficient	p-value	Keterangan
H <sub>1</sub>	<i>Financial Stability</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>	1.476	0.003	<b>H<sub>1</sub> diterima</b>
H <sub>2</sub>	<i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>	1.146	0.174	<b>H<sub>2</sub> ditolak</b>
H <sub>3</sub>	<i>Auditor switch</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>	0.493	0.046	<b>H<sub>3</sub> diterima</b>



H <sub>4</sub>	<i>Change of director</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>	0.265	0.223	<b>H<sub>4</sub> ditolak</b>
H <sub>5</sub>	<i>Frequency number of CEO's picture</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>	-0.122	0.006	<b>H<sub>5</sub> diterima</b>
H <sub>6</sub>	Koneksi Politik berpengaruh terhadap terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>	-0.140	0.735	<b>H<sub>6</sub> ditolak</b>

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pada faktor *pressure* yang diprosikan melalui variabel *financial stability* dengan pengukuran menggunakan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun terhadap terjadinya *financial statement fraud* berpengaruh signifikan positif sehingga **H<sub>1</sub> diterima**. Hasil positif dari pengujian variabel ini sesuai dengan *agency theory* bahwa *principal* hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dengan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi. Untuk menarik perhatian prinsipal tersebut *agent* berusaha melakukan berbagai upaya agar perusahaan tetap diminati, salah satu caranya yaitu dengan menyajikan laporan kinerja keuangan yang stabil. Pengguna laporan keuangan akan memiliki kepercayaan lebih terhadap perusahaan yang memiliki grafik keuangan stabil (Syifani, 2021). Hal ini tentu saja dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk selalu mempertahankan kondisi finansial perusahaan agar tidak terjadi penurunan total aset yang berarti dari periode-periode sebelumnya. Adanya ekspektasi yang tinggi dari prinsipal terhadap kinerja agen, dan agen yang berkeinginan untuk menyejahterakan diri mereka sendiri dengan memperoleh komisi dan bonus yang tinggi dari prinsipal menyebabkan pihak manajemen berpotensi untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Dengan demikian temuan ini menjawab teori yang ada pada *agency theory* bahwa telah terjadi *conflict of interest* diantara *principal* dan *agent*. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad, *et al.* (2022), Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) dan Faradiza (2019).

Pengujian faktor *opportunity* terhadap terjadinya *financial statement fraud* pada hipotesis kedua dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen terhadap keseluruhan total komisaris tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap risiko praktik *earning management*. Dengan demikian **H<sub>2</sub> ditolak** dan tidak mendukung teori agensi yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Menurut hasil analisis, kemungkinan ada indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur *ineffective monitoring* selain dengan jumlah komisaris independen, seperti dengan cara pengawasan yang dilakukan oleh pihak auditor independen. Dalam melakukan tugasnya auditor independen berkewajiban menemukan salah saji materiil yang dilakukan oleh manajemen, dengan adanya fungsi ini dimungkinkan pihak manajemen lebih berhati-hati dan melakukan penghindaran *fraud*. Pendapat ini dikuatkan oleh hasil penelitian Alves (2014) yang mengungkapkan adanya dewan komisaris independen yang tidak menjamin terhadap fungsi pengawasan dan bersifat objektif dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Achmad, *et al.* (2022) Sihombing (2014) dan Skousen, *et al.* (2009).

Pengujian hipotesis ketiga pada faktor *rationalization* dengan menggunakan proksi variabel *auditor switch* menandakan bahwa adanya pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap praktik *earning management*. Dengan demikian **H<sub>3</sub> diterima**. Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Loebbecke, *et al.* (1989) yang

mengungkapkan bahwa adanya *auditor switch* dapat mempengaruhi kualitas terhadap laporan keuangan. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Ratnasari dan Solikhah, 2019). Perusahaan yang dengan sengaja mengganti auditor eksternal secara sukarela dimungkinkan telah melakukan spekulasi dalam *earning management* diluar batas PABU. Pihak manajemen khawatir terungkap oleh auditor sekaligus tidak dapat mempertanggungjawabkan atas tindakan *fraud* yang telah dilakukannya sehingga secara sigap perusahaan melakukan pergantian auditor sukarela. Auditor yang baru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dan memahami karakteristik perusahaan yang sedang diaudit sehingga di awal waktu pengauditan cenderung mengikuti intruksi dari pihak manajemen perusahaan. Sedangkan manajemen berusaha menciptakan *frame* yang baik terhadap keadaan dan kondisi perusahaan pada saat itu. Ketidakberesan dalam informasi laporan keuangan sengaja ditutup oleh manajemen perusahaan agar pihak yang berkepentingan membuat keputusan ekonomi sesuai dengan skenario pelaku *fraud*.

Pengujian faktor *capability* merupakan hipotesis keempat yang diwakilkan melalui variabel *change of director*, dapat dikatakan bahwa adanya pergantian direksi perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *earning management*. Oleh karena itu **H<sub>4</sub> ditolak**. Adanya pergantian direksi tidak selalu mengindikasikan bahwa manajemen dalam perusahaan tersebut telah melakukan *fraud*. Terdapat beberapa alasan lain yang memungkinkan suatu perusahaan melakukan pergantian direksi seperti telah habis masa jabatan atau direksi memasuki usia pensiun. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat dari Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi dapat menjadi suatu usaha perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian milik, Nadziliyah (2022), Faradiza (2019) dan Warsidi, *et al.* (2018).

Pengujian faktor *arrogance* yang diproksikan melalui variabel *frequency number of CEO's picture* diperoleh nilai *t* ke arah negatif dengan signifikansinya lebih kecil dari nilai koefisien. Hal ini menandakan bahwa hipotesis kelima berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya praktik *earning management* dan **H<sub>5</sub> diterima**. Banyaknya penayangan *profile* CEO mengenai *display picture*, pencapaian prestasi, foto, dan seluruh *track record* CEO yang ditampilkan berulang-ulang dalam *annual report* tidak selalu menggambarkan adanya faktor *arrogance* dalam diri seseorang melainkan untuk memperkenalkan *personality* CEO secara lebih mendalam melalui laporan yang ditujukan kepada para pengguna. Selain itu CEO juga ingin menunjukkan kinerja prima berupa pencapaian prestasi perusahaan yang sedang dipimpinnya. Sesuai dengan pernyataan Tessa dan Hartanto (2016) yang menyebutkan bahwa CEO melakukan segala cara untuk dapat mempertahankan posisi dan jabatan yang dimilikinya. Semakin CEO ingin menunjukkan kinerja prima dan mempertahankan posisinya maka CEO berusaha untuk tidak melakukan kesalahan seperti bertindak curang dalam praktik *earning management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syifani (2021) yang menjelaskan semakin banyak *track record* dari CEO maka dapat meningkatkan ide-ide untuk menjalankan perusahaan. Di mana jika ide tersebut menguntungkan perusahaan, maka tidak akan timbul keinginan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis keenam yaitu faktor *collusion* dengan menggunakan variabel koneksi diperoleh hasil bahwa adanya hubungan kerja sama antara perusahaan dengan lembaga pemerintahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya praktik *earning management*. Dengan demikian **H<sub>6</sub> ditolak**. Adanya hubungan kerja sama dengan lembaga pemerintah tidak serta merta menyebabkan perusahaan selalu melakukan tidak kecurangan. Hubungan kerja sama yang dibangun dengan koridor yang baik dapat

memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan untuk memperoleh beberapa akses pinjaman, subsidi atau pelayanan lainnya yang disediakan oleh pemerintah. Lembaga pemerintah yang memberikan proyek atau tender bagi suatu perusahaan pasti sudah dilakukan seleksi terlebih dahulu atas suatu kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan standar yang dibuat. Untuk memenangkan proyek atau tender tersebut maka perusahaan berusaha melakukan kinerja dengan sebaik mungkin. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Achmad, *et al.* (2022), Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) yang mengungkapkan bahwa kerja sama dengan proyek pemerintah tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## KESIMPULAN

Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Financial stability*, *Auditor switch* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*, sedangkan *Frequency number of CEO's picture* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Untuk variabel *ineffective monitoring*, *change of director* dan koneksi politik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pengukuran *financial statement fraud* dengan menggunakan proksi *earning management* dirasa kurang mampu mempresentasikan terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan (hanya sebesar 18,8%) sehingga hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan proksi variabel *earning management* tidak sama sepenuhnya dengan *financial statement fraud* selama dalam praktiknya masih pada koridor Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Untuk penelitian mendatang sebaiknya dipertimbangan untuk menggunakan pendekatan proksi lain contohnya dengan *F-score Model*, *Beneish M-Score*, atau *Altman Z-Score*. Hasil penelitian ini juga tidak dapat digeneralisasi karena ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian masih terlalu sempit. Fokus sampel dalam penelitian ini hanya pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak menguji sektor-sektor lain pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya diharapkan menggunakan tambahan variabel independen lain seperti *personal financial needs*, *BOD turnover*, *related party transaction*, *CEO education*, *CEO narcissism* dan yang lainnya sesuai dengan pendekatan teori yang ada pada *fraud hexagon* agar faktor yang diteliti semakin kompleks dan bervariasi.

## REFERENSI

- Achmad, T. 2019. "Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18(2), p. 110. doi: 10.20961/jab.v18i2.380.
- Achmad, T., Ghozali, I. dan Pamungkas, I. D. 2022. "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia." *Economies*, 10(1), pp. 1–16. doi: 10.3390/economies10010013.
- AICPA. (2002). *AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial*. 99(113).
- Amaliah, B. N., Januarsi, Y. dan Ibrani, E. Y. 2015. "Perspektif Fraud Diamond Theory Dalam Menjelaskan Earnings Management Non-GAAP pada Perusahaan Terpublikasi di Indonesia." *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(1), pp. 51–67. doi: 10.20885/jaai.vol19.iss1.art5.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. 2020. *Survei Fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111 53: 1–76.

- Association of Certified Fraud Examiners. 2018. *Global Study on Occupational Fraud and Abuse 2018*. Report To The Nations, 1–80.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P. 2013. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Eisenhardt, K. M. 1989. *Agency Theory : An Assessment and Review*. Academy of Management Review, 14(1), 57–74.
- Faradiza, S. A. 2019. "Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan." *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Herlina Nadziliyah, N. S. P. 2022. "Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi." *Accounting and Finance studies*, 2(1), pp. 21–39.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kusumosari, L. dan Solikhah, B. 2020. "Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018." *Skripsi*, pp. 1–243.
- Nguyen, Khanh. 2008. "Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection." Florida.
- Lou, Y.-I. dan Wang, M.-L. 2011. "Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), pp. 61–78.
- Mukaromah, I. dan Budiwitjaksono, G. S. 2021. "Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019." *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputersasi Akuntansi*, 14(1), pp. 61–72.
- Prakoso, D. B. dan Setiyorini, W. 2021. "Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)." *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 7(2), pp. 48–61.
- Ratnasari, E. dan Solikhah, B. 2019. "Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory." *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), pp. 98–112.
- Scott, R. W. (1997). *Financial Accounting Theory* (2nd ed.). Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Setiawati, E. dan Baningrum, R. M. 2018. "Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016." *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 2018.
- Siddiq, F. R. dan Suseno, A. E. 2019. "Fraud Pentagon Theory dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar di JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2014-2017 (Perspektif F-Score Model)." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), pp. 128–138.
- Siddiq, R. F., Achyani, F. dan Zulfikar. 2017. "Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud." *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, (ISSN 2460-0784), pp. 1–14. Available at: <http://hdl.handle.net/11617/9210>.
- Sihombing. 2014. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012." 3(2), pp. 657–668.

- Skousen, C. J., K. R. S., & Wright, C. J. 2009. *Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99.*
- Syifani, P. A. 2021. "Preventive Detection System Pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)." *Skripsi Universitas Islam Indonesia*. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30431>.
- Tessa, C. dan Hartanto. 2016. "Fraudulent Financial Reporting Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia." *Skripsi*, 1(1), pp. 1–13.
- Vousinas, G. L. 2017. *Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model*. Journal of Financial Crime.
- Warsidi, *et al.* 2018. "Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015)." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 20(3).
- Wolfe dan Hermanson. 2004. "The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant.", *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42.